



Variasi Dialek dalam Penjualan *Daring* di Grup *Facebook* Jual Beli Apapun Sidoarjo

Ummi Maimunah^{1*}, Fafi Inayatillah²

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi : ummi.22044@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *Facebook is an application that provides a platform for people to express themselves freely and communicate with anyone. Facebook is not only used as a communication medium, but can also be used as a platform to offer services or goods online. The data source for this study was obtained from the Facebook group "Jual Beli Beberapa Sidoarjo" in a post uploaded in November 2025. This study aims to describe the forms of dialect variation that occur in the "Jual Beli Beberapa Sidoarjo" group in terms of dialect. In this study, dialect variation was analyzed in the posts of sellers and buyers' offers contained in the Facebook group "Jual Beli Beberapa Sidoarjo". This study used a qualitative descriptive method. Data collection used free listening techniques, note-taking techniques, and interview techniques. The data analysis process used descriptive analysis techniques adapted for sociolinguistic studies so that this study obtained results in the form of dialect variation data from the perspective of speakers. The results show that dialect variation is reflected through the use of regional language vocabulary in the Facebook group "Jual Beli Beberapa di Sidoarjo". Factors influencing language variation in this study include geography, speaker background, individual communication goals, and cultural similarities in digital communication.*

Keywords: *Dialect; Facebook; Language Variation; Sociolinguistics; Social Media.*

Abstrak. *Facebook adalah aplikasi yang menjadi wadah untuk manusia bebas berekspresi dan berkomunikasi dengan siapa saja. Facebook tidak hanya digunakan sebagai media berkomunikasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai wadah menawarkan jasa atau barang secara daring. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dalam grup Facebook Jual Beli Apapun Sidoarjo pada unggahan di bulan November tahun 2025. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk variasi dialek yang terjadi dalam grup Jual Beli Apapun Sidoarjo dari segi dialek. Dalam penelitian ini dianalisis variasi dialek dalam unggahan penawaran penjual dan pembeli yang terdapat pada grup Facebook Jual Beli Apapun Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik wawancara. Proses penganalisisan data menggunakan teknik analisis deskriptif yang disesuaikan dengan kajian sosiolinguistik sehingga dalam penelitian ini diperoleh hasil berupa data variasi dialek dari segi penutur. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi dialek tercermin melalui penggunaan kosakata bahasa daerah dalam grup Facebook "Jual Beli Apapun di Sidoarjo". Bentuk-bentuk yang memengaruhi variasi bahasa dalam penelitian ini adalah faktor geografis, latar belakang penutur, tujuan komunikasi individu penutur, serta kesamaan budaya dalam komunikasi digital.*

Kata Kunci: *Dialek; Facebook; Media Sosial; Sociolinguistik; Variasi Bahasa.*

1. PENDAHULUAN

Facebook adalah aplikasi yang menjadi wadah untuk manusia bebas berekspresi dan berkomunikasi dengan siapa saja. *Facebook* tidak hanya digunakan sebagai media berkomunikasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai wadah menawarkan jasa atau barang secara daring. Fitur yang tersedia di *Facebook* salah satunya, dapat membuat grup jual beli. Misalnya, penjualan daring dalam grup *Facebook* "Jual Apapun di Sidoarjo". Grup "Jual Beli Apapun Sidoarjo" adalah wadah yang dimanfaatkan untuk menawarkan berbagai jasa atau barang serta siapa saja dapat menjangkaunya. Secara umum, bahasa yang digunakan pada media sosial menggunakan bahasa informal yang tidak terikat pada aturan tertentu. Dengan demikian, para penjual pada media sosial di *Facebook* dapat bebas mengekspresikan ciri

khasnya masing-masing untuk menawarkan barang-barang yang menarik minat pembeli. Fenomena penggunaan variasi bahasa, khususnya dialek dalam komunikasi digital tidak dapat dilepaskan dari kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah cabang dari linguistik dan sosiologi, dua bidang empiris yang saling terkait satu sama lain. Objek studi sosiolinguistik adalah hubungan antara bahasa dan faktor sosial dalam komunitas bahasa (Chaer dan Agustina, 2014:2-4). Pendapat ini diperkuat oleh Sumarsono (2007:1), sosiolinguistik adalah studi tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi sosial dan terkait dengan semua ilmu sosial, terutama sosiologi. Bahasa bertujuan untuk aktivitas sosial, seperti memberi nama bayi dan upacara pemakaman, bahasa diperlukan. Oleh karena itu, sosiolinguistik bergantung pada hubungan yang ada antara bahasa dan masyarakat.

Sejalan dengan pendapat Sumarsono, Kridalaksana (2011:225) mengungkapkan sosiolinguistik adalah studi tentang aspek sosial bahasa. Sosiolinguistik memiliki hubungan antara masyarakat dan bahasa, hubungan antara pengguna bahasa dan karakteristik, serta fungsi variasi bahasa dalam masyarakat. Dari ketiga pendapat di atas, dapat ditarik simpulan bahwa sosiolinguistik merupakan hubungan yang menggabungkan antara masyarakat dan bahasa dalam aspek sosial. Selain itu, sosiolinguistik berperan penting dalam aspek sosial untuk menangani perbedaan pada bahasa yang terjadi.

Dalam kajian sosiolinguistik, salah satu bentuk variasi bahasa adalah dialek. Dialek merupakan salah satu variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur yang dibedakan berdasarkan faktor geografis, sosial, maupun situasional. Chaer dan Agustina (2014: 62) memaparkan bahwa dialek adalah variasi bahasa yang berasal dari sekelompok penutur berdasarkan wilayah atau daerah tertentu. Dengan demikian, dialek tidak dapat dipisahkan dari latar belakang penuturnya, baik dari segi wilayah maupun komunitas sosial. Pendapat di atas diperkuat oleh Kridalaksana (2009: 48) memaknai dialek sebagai bentuk variasi yang berbeda-beda sesuai dengan pemakaiannya. Terdapat tiga jenis yaitu dialek regional, dialek sosial, dan dialek temporal.

Berdasarkan konteks tersebut, bentuk variasi bahasa tampak dalam perbedaan pengucapan, pilihan kosakata, hingga struktur kalimat. Perbedaan ini tidak menghalangi proses komunikasi, karena dialek-dialek tersebut tetap berada dalam satu payung bahasa yang saling berkaitan. Meillet dalam Ayatrohedhi (1983: 3) menjelaskan bahwa ciri utama dialek terletak pada adanya kesatuan di tengah perbedaan dan perbedaan di dalam kesamaan. Artinya, variasi ujaran yang berkembang di suatu wilayah menunjukkan perbedaan bentuk, tetapi juga memiliki karakteristik umum yang menandakan keterkaitannya satu sama lain dibandingkan dengan ujaran lain dalam bahasa yang sama. Dalam perkembangannya, setiap bahasa yang digunakan

di wilayah tertentu akan mengalami proses pembentuk unsur-unsur kebahasaan yang khas, baik pada aspek pelafalan, struktur gramatikal, maupun makna. Setiap ragam tersebut kemudian membentuk bentuk-bentuk tertentu sebagai penanda kekhasannya.

Variasi dialek dalam kajian sosiolinguistik Indonesia dibedakan berdasarkan faktor regional, sosial, dan waktu. Menurut Chaer dan Agustina (2014) menjelaskan bahwa dialek salah satu bentuk utama dialek regional atau dialek geografis yaitu variasi bahasa yang dipengaruhi oleh perbedaan wilayah tempat tinggal penutur. Ciri-ciri dialek regional meliputi perbedaan fonologis (perbedaan pelafalan bunyi vokal atau konsonan), perbedaan leksikal (penggunaan kosakata berbeda untuk makna yang sama), serta perbedaan morfologi (penggunaan struktur kata atau kalimat tertentu). Perbedaan tersebut menjadi penanda identitas lokal dan menunjukkan bahwa bahasa berkembang sesuai kondisi geografis serta budaya masyarakat penuturnya. Dengan demikian, dialek regional menegaskan adanya keterkaitan erat antara bahasa dan lingkungan geografis. Selain itu, terdapat dialek sosial atau sosiolek merupakan variasi yang muncul karena perbedaan pendidikan, usia, jenis kelamin, maupun pekerjaan penutur. Dialek sosial memiliki ciri berupa perbedaan pilihan, tingkat formalitas bahasa, serta gaya penutur sesuai latar sosialnya. Misalnya, kelompok cenderung menggunakan ragam bahasa yang baku dan formal dibanding kelompok pekerja informal yang lebih santai dan komunikatif. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai simbol identitas sosial sekaligus mencerminkan struktur sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, dialek sosial memperlihatkan bahwa variasi bahasa tidak hanya berkaitan dengan wilayah, tetapi juga dengan dinamika sosial komunitas tutur (Sumarsono, 2007). Dialek temporal atau kronolek merupakan variasi bahasa yang dapat berkembang sesuai perubahan zaman. Variasi bahasa ini dapat muncul melalui kosakata baru, pergeseran makna kata, serta perbedaan gaya bahasa antar generasi. Misalnya, bahasa generasi muda sering menampilkan kosakata yang berbeda dari generasi sebelumnya sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan sosial dan teknologi. Dengan demikian, variasi dialek mencakup dialek regional, dialek sosial, dan dialek temporal yang keseluruhannya menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis, adaptif, dan erat kaitannya dengan identitas serta perubahan sosial masyarakat (Sumarsono, 2007).

Dalam konteks media sosial, khususnya pada grup jual beli daring tersebut mencerminkan kebiasaan berbahasa penutur sekaligus strategi komunikasi yang digunakan dalam menarik calon pembeli. Berdasarkan fenomena itu, dirumuskan masalah untuk penelitian yaitu bentuk variasi dialek yang digunakan oleh penutur dalam transaksi di grup *Facebook* Jual Beli Apapun Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan

variasi dialek pada penutur di grup *Facebook* menurut kajian sosiolinguistik. Analisis ini dilakukan karena berperan penting untuk mengetahui variasi dialek yang digunakan penutur sebagai sarana komunikasi dan bersifat memengaruhi dalam penjualan media daring yang mengalami perkembangan setiap waktu.

Penelitian mengenai variasi dialek dalam konteks komunikasi digital telah dilakukan oleh sejumlah peneliti terdahulu. Penelitian Fretiagrisah dkk (2022), dalam penelitiannya yang berjudul “Variasi Bahasa dalam Penjualan *Online* di grup *Facebook* BUSAM: Tinjauan Sosiolinguistik”. Fretiagrisah dkk memperoleh bahwa idiolek, dialek, bahasa informal, dan faktor sosial memengaruhi penggunaan bahasa. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas *Facebook* dapat menjadikan wadah yang berkembang pesat untuk produksi bahasa. Sementara itu, Kusumaningrum (2024), memiliki perbedaan temuan pada penelitian yang berjudul “Penggunaan Dialek Bali Aga Desa Tigawasa dalam Media Sosial *Facebook*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa dialek Bali Aga tetap digunakan secara aktif oleh penuturnya di ruang digital sebagai sarana komunikasi, penanda identitas kedaerahan, serta bentuk pemertahanan bahasa daerah. Penggunaan dialek tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan solidaritas sosial dan kedekatan emosional antaranggota komunitas penutur. Penelitian terdahulu lainnya yang dikaji oleh Wijayanti dkk (2025) berjudul “Variasi Dialek Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa Rantau Brebes di Universitas Negeri Semarang”. Wijayanti dkk mengkaji variasi dialek bahasa Indonesia yang digunakan oleh mahasiswa rantau asal Brebes di lingkungan akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialek Brebes masih kuat memengaruhi pengucapan, kosakata, dan struktur kalimat mahasiswa, meskipun mereka berada dalam lingkungan multikultural. Dari ketiga penelitian di atas, ditunjukkan bahwa variasi bahasa dan dialek merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat, baik dalam media sosial maupun lingkungan akademik. Media sosial dan ruang publik modern menjadi wadah penting bagi pemertahanan, adaptasi, serta transformasi bahasa daerah. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji variasi dialek pada grup *Facebook* Jual Beli Apapun Sidoarjo masih terbatas.

Berdasarkan tinjauan tersebut kebaruan dalam penelitian ini yaitu mengkaji variasi bahasa dalam penjualan daring yang masih terbatas jumlahnya, khususnya di *Facebook*, yang memiliki karakter komunitas yang berbeda dari *Instagram* atau *TikTok*. Penelitian ini membantu mengembangkan teori sosiolinguistik, terutama yang berkaitan dengan variasi bahasa di dunia digital, yang jarang dipelajari secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian sosiolinguistik di ranah digital, khususnya digunakan sebagai bisnis *online* untuk membuat cara

yang lebih efisien untuk berkomunikasi antaranggota dalam grup jual beli daring. Sementara itu, kontribusi secara praktis dalam penelitian ini dapat membantu mengurangi kesalahpahaman yang sering terjadi antara penjual dan pembeli karena penggunaan bahasa informal yang tidak selalu dipahami semua pengguna serta memahami pola komunikasi jual beli daring komunitas lokal di media sosial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sahir (2022:6) memaparkan bahwa metode kualitatif adalah proses penelitian menurut pandangan pada suatu fenomena menggunakan pendekatan data analisis deskriptif dalam bentuk kalimat secara lisan dari objek penelitian. Penelitian kualitatif merupakan tahapan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tuturan atau tulisan yang diamati secara keseluruhan berdasarkan konteks. Pendekatan ini berkaitan dengan kajian sociolinguistik yang menempatkan bahasa sebagai praktik sosial dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa unggahan penjualan daring yang ada dalam grup *Facebook* Jual Beli Apapun Sidoarjo. Adapun data penelitian yang diperoleh berupa data tulisan dari hasil temuan pada grup *Facebook* Jual Beli Apapun Sidoarjo pada bulan November 2025. Pemilihan grup *Facebook* tersebut didasarkan pada tingginya interaksi jual beli serta keberagaman latar belakang penutur yang memunculkan variasi dialek.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik wawancara. Teknik simak digunakan karena peneliti berperan sebagai pengamat terhadap penggunaan bahasa tanpa terlibat langsung dalam proses komunikasi. Teknik catat dilakukan untuk mencatat tuturan yang mengandung variasi bahasa sesuai fokus penelitian. Selain itu, teknik wawancara dilakukan melalui proses pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik ini dilakukan dengan cara menganalisis data pada unggahan penawaran grup *Facebook* Jual Beli Apapun Sidoarjo. Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut: 1) mengamati kata ataupun kalimat pada grup “Jual Beli Apapun Sidoarjo” 2) membaca berbagai sumber literatur yang relevan dengan penelitian 3) mereduksi data untuk memperoleh data-data variasi bahasa yang masuk dalam kategori penelitian 4) menyajikan data dalam bentuk naratif dan 5) menarik simpulan.

Sebagai batasan penelitian, analisis data dalam penelitian ini difokuskan pada satuan bahasa berupa kata yang muncul dalam tuturan jual beli daring pada grup *Facebook* Jual Beli Apapun Sidoarjo. Pembatasan ini dilakukan karena variasi dialek lebih menonjol secara jelas melalui pemilihan kosakata dan bentuk frasa yang khas dibandingkan dengan struktur kalimat atau wacana yang lebih luas. Selain itu, pembatasan pada tataran leksikal yang bertujuan untuk menjaga kedalaman analisis agar penelitian tidak meluas ke kajian sintaksis atau analisis wacana, sehingga fokus penelitian tetap selarasa dengan tujuan kajian sosiolinguistik yang dikaji (Chaer dan Agustina, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terkait variasi dialek dalam grup *Facebook* “Jual Beli Apapun Sidoarjo” yang dilakukan di media sosial *Facebook* yang mempunyai 113.571 anggota, hasil penelitian dalam bentuk deskripsi tulisan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data adanya variasi dialek dalam grup *Facebook* “Jual Beli Apapun di Sidoarjo”. Variasi dialek muncul pada penggunaan kosakata bahasa daerah. Penelitian ini menunjukkan bahwa dialek Sidoarjo digunakan secara aktif oleh penuturnya di ruang digital sebagai sarana komunikasi, penanda identitas kedaerahan, serta bentuk pemertahanan bahasa daerah. Penggunaan dialek tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan solidaritas sosial dan kedekatan emosional antaranggota dalam transaksi jual beli daring.

Dialek

Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 7 data berupa postingan dalam bentuk tulisan atau gambar pada bulan November 2025. Ciri-ciri dialek regional meliputi perbedaan fonologis (perbedaan pelafalan bunyi vokal atau konsonan), perbedaan leksikal (penggunaan kosakata berbeda untuk makna yang sama), serta perbedaan morfologi (penggunaan struktur kata atau kalimat tertentu). perbedaan tersebut menjadi penanda identitas lokal dan menunjukkan bahwa bahasa berkembang sesuai kondisi geografis serta budaya masyarakat penuturnya. Dengan demikian, dialek regional menegaskan adanya keterkaitan erat antara bahasa dan lingkungan geografis.

Variasi dialek sapaan

Tabel 1. Data dan Faktor dalam Analisis Sociolinguistik.

Kode data	Data	Faktor
D1	<i>Assalamualaikum dulur. mau tak jual microwive merk sharp ga pernah dipakek cuman unboxing tok</i>	Geografis dan usia
D2	<i>Ayo lur, yang punya wifi saya beli harga sesuai tipe WA 087856432192</i>	Geografis, usia, pekerjaan
D3	<i>Magiccom mini fungsi masih normal, negoen sak pantes e rek</i>	Geografis, jenis kelamin, dan pekerjaan

Pada kutipan data D1, ditunjukkan bahwa penutur menawarkan barang berupa *microwive* melalui salam atau sapaan akrab. Kata *dulur* umumnya digunakan pada anggota grup jual beli di *Facebook*, khususnya daerah Jawa Timur sebagai sapaan atau panggilan akrab antara penjual dan pembeli untuk menciptakan suasana kekeluargaan seperti saudara walaupun tidak memiliki hubungan darah.

Dalam konteks ini, penggunaan kata *dulur* oleh narasumber disebabkan melalui beberapa faktor yang saling berkaitan yaitu faktor usia dan faktor lingkungan geografis. Pada faktor usia, narasumber berusia sekitar 30-an yang cenderung masih aktif menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari, terutama dalam konteks sosial yang tidak formal. Pada usia ini, penutur biasanya berada di antara dua kecenderungan, yaitu memahami bahasa formal tetapi tetap nyaman menggunakan bahasa daerah untuk membangun kedekatan. Selain itu, narasumber juga berasal di lingkungan masyarakat yang aktif menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari, sehingga penggunaan kata *dulur* menjadi sesuatu yang wajar di lingkungan tempat tinggal penutur.

Penggunaan kosakata dialek tersebut menunjukkan adanya variasi dialek karena dipengaruhi oleh faktor geografis dan usia pada penutur yang terbiasa menggunakan komunikasi informal. Kondisi ini menunjukkan bahwa penutur lebih leluasa menyampaikan maksud dengan dialek dibandingkan bahasa baku. Selain itu, latar berbahasa penutur memengaruhi pemilihan dialek karena penutur berinteraksi dengan pembeli yang berasal dari wilayah yang sama dan memiliki kebiasaan berbahasa yang serupa.

Temuan ini sejalan dengan teori Sociolinguistik, dialek mencerminkan latar geografis dan sosial setiap penutur (Chaer dan Agustina, 2014). Dengan demikian, data ini menguatkan temuan bahwa variasi bahasa dialek tersebut muncul sebagai pilihan bahasa yang paling efektif dalam situasi komunikasi jual beli.

Pada kutipan data D2 tersebut, ditunjukkan bahwa penutur mencari barang dengan permohonan persetujuan admin grup. Admin dalam grup jual beli daring tersebut berperan mengelola keluar masuknya pesan. Penggunaan kata *lur* oleh narasumber dipengaruhi oleh faktor geografis, usia, dan pekerjaan. Pada faktor geografis, narasumber berada di pedesaan yang mayoritasnya menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari, sehingga penggunaan kata *lur* menjadi kebiasaan berbahasa pada wilayah penutur. Selain itu, narasumber berusia 20-an cenderung lebih adaptif terhadap gaya bahasa modern, termasuk penggunaan singkatan atau pemendekan kata. Dari kedua faktor tersebut, di perkuat oleh faktor pekerjaan atau aktivitas penutur yang memiliki kesibukan tinggi cenderung memilih bentuk bahasa yang lebih praktis dan tidak memerlukan waktu lama untuk mengetik pesan. Oleh karena itu, penutur menggunakan kata *lur* karena lebih efisien dibandingkan kata dulur. Dalam konteks ini, penggunaan kosakata dialek tersebut menunjukkan adanya variasi dialek karena dipengaruhi oleh usia penutur.

Penggunaan kosakata dialek tersebut menunjukkan adanya variasi dialek karena dipengaruhi oleh faktor geografis, usia, dan pekerjaan pada penutur yang terbiasa menggunakan komunikasi informal. Kondisi ini menunjukkan bahwa penutur lebih leluasa menyampaikan maksud dengan dialek dibandingkan bahasa baku. Selain itu, penutur pada usia tersebut cenderung menggunakan dialek daerah untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih praktis dan efisien dalam lingkungan komunikasi informal. Temuan ini sejalan dengan teori Sociolinguistik, dialek memiliki fungsi sebagai penanda identitas kelompok wilayah (Chaer dan Agustina, 2014). Dengan demikian, data ini menguatkan temuan bahwa variasi dialek muncul sebagai cerminan kecenderungan gaya berbahasa penutur perempuan yang mengutamakan keakraban dan kenyamanan komunikasi.

Pada kutipan data D3 tersebut, ditunjukkan bahwa penutur menawarkan barang berupa *magiccom* melalui sapaan akrab. Kata *rek* merupakan singkatan Bahasa Jawa dari kata *arek* yang berarti anak dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata *rek* memiliki makna sapaan atau panggilan akrab yang sangat umum digunakan di daerah Jawa Timur, khususnya Surabaya dan Sidoarjo.

Dalam konteks ini, penggunaan kosakata *rek* secara umum identik dengan bahasa khas wilayah Surabaya. Namun, berdasarkan hasil wawancara, penutur yang menggunakan kata ini ternyata tidak hanya berasal dari Sidoarjo, tetapi juga memiliki pengalaman bekerja atau beraktivitas di Surabaya. Penutur menyatakan bahwa penggunaan kata *rek* merupakan kebiasaan yang terbawa dari lingkungan kerja atau pergaulan di Surabaya. Selain itu, faktor jenis kelamin laki-laki yang cenderung menggunakan bahasa langsung dan santai. Dialek

tersebut menunjukkan adanya variasi dialek karena dipengaruhi oleh faktor pekerjaan, yang berada pada lingkungan dengan mayoritas menggunakan dialek daerah dalam berinteraksi sehari-hari. Penggunaan kosakata dialek tersebut menunjukkan adanya variasi dialek karena dipengaruhi oleh faktor geografis dan pekerjaan penutur yang terbiasa menggunakan komunikasi informal. Kondisi ini menunjukkan bahwa penutur dipengaruhi oleh latar berbahasa terhadap pemilihan dialek karena penutur berinteraksi dengan pembeli yang berasal dari wilayah yang sama dan memiliki kebiasaan berbahasa yang serupa.

Temuan ini sejalan dengan teori Sociolinguistik yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2014), dialek regional muncul karena adanya persamaan wilayah penutur. Dengan demikian, data ini menguatkan temuan bahwa variasi bahasa dialek tersebut muncul sebagai hasil dari interaksi antara kebiasaan individu dan lingkungan berbahasa yang mendukung penggunaan dialek.

Variasi dialek terima kasih

Tabel 2. Data dan Faktor dalam Konteks Geografis dan Usia.

Kode data	Data	Faktor
D4	<i>Monggo di ecer stik wereless ps3 kondisi sesuai foto masih normal Ya Di ecer 40rb 1 e. Monggo nek minat di cek nang oma ae. Harga pas a nett gee suwon admin</i>	Geografis dan usia
D5	<i>Servis kasur kapuk Monggo yang pingin ganti kain kasur 150 pingin tanya tanya bebass langsung saja wa 081247362501 siap di panggil kemana saja matur suwon</i>	Geografis dan usia

Pada kutipan data D4 tersebut, ditunjukkan bahwa penutur menawarkan barang dengan bahasa informal. Kata *suwon* merupakan variasi dialek dari kata *suwun* yang sama-sama bermakna terima kasih. Penggunaan kata *suwon* oleh narasumber dipengaruhi oleh faktor geografis dan usia. Pada faktor geografis, narasumber berada di tengah pedesaan dan perkotaan yang cenderung menggunakan bahasa jawa dalam ragam santai, sehingga kosakata *suwon* sering digunakan pada wilayah penutur. Selain itu, penutur berusia 30-an yang memiliki kebiasaan berbahasa menggunakan bentuk *suwon* dalam komunikasi sehari-hari dengan rekan sebaya atau usia dibawahnya, sehingga bentuk tersebut akan terus digunakan tanpa disadari. Dalam konteks ini, penggunaan kosakata dialek tersebut menunjukkan adanya variasi dialek karena dipengaruhi oleh latar geografis dan usia berperan penting dalam kebiasaan tutur dan latar belakang dialek penutur.

Penggunaan kosakata dialek tersebut menunjukkan adanya variasi dialek karena dipengaruhi oleh faktor geografis dan usia penutur yang terbiasa menggunakan komunikasi informal. Kondisi ini menunjukkan bahwa penutur dipengaruhi oleh latar berbahasa terhadap pemilihan dialek karena penutur berinteraksi dengan pembeli yang berasal dari wilayah yang sama dan memiliki kebiasaan berbahasa yang serupa.

Dalam teori Sociolinguistik yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2014), dialek berkaitan dengan unsur geografis yang digunakan penutur pada wilayah penutur. Selain itu, faktor usia juga berpengaruh terhadap pemilihan kosakata dialek tertentu. Dengan demikian, data ini menguatkan temuan bahwa variasi dialek muncul tidak hanya sebagai identitas, tetapi juga sarana membangun kesantunan dan profesionalitas dalam komunikasi digital.

Pada data D5 tersebut, kata *matur suwon* berasal dari Bahasa Jawa yang berarti terima kasih. Kata *matur* bermakna ‘mengucapkan’, sedangkan *suwon* berarti ‘terima kasih’. Penggunaan kata *matur suwon* oleh narasumber dipengaruhi oleh faktor geografis dan usia. Pada faktor geografis, narasumber atau penutur berada di pedesaan yang mayoritasnya masih menjunjung tinggi penggunaan bahasa Jawa secara halus. Dalam lingkungan seperti ini, penggunaan bentuk lengkap seperti *matur suwon* dianggap lebih tepat dan lebih menghargai lawan bicara. Dibandingkan dengan bentuk tunggal *suwon*, penggunaan *matur suwon* memiliki tingkat kesantunan yang lebih tinggi dan terdengar lebih formal dalam konteks budaya Jawa tertentu. Selain itu, penutur berusia 50-an memiliki peran dalam membentuk kesadaran penutur terhadap norma kesopanan. Pada usia ini, penutur menjelaskan memiliki pengalaman sosial yang lebih luas sehingga memahami pentingnya menggunakan bahasa yang santun, terutama dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dalam konteks ini, penggunaan kosakata dialek tersebut menunjukkan adanya variasi dialek karena dipengaruhi oleh faktor geografis dan usia yang dapat memengaruhi pemilihan bentuk yang lebih sopan. Penutur yang berusia 50-an cenderung memiliki tingkat kesantunan yang lebih tinggi dalam berbahasa sebagai strategi bahasa untuk membangun citra yang positif dan mempererat hubungan sosial antara penjual dan calon pelanggan.

Dalam teori Sociolinguistik yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2014), dialek berkaitan dengan unsur geografis yang digunakan penutur pada wilayah penutur. Selain itu, faktor usia juga berpengaruh terhadap pemilihan kosakata dialek tertentu. Dengan demikian, data ini menguatkan temuan bahwa variasi dialek muncul tidak hanya sebagai identitas, tetapi juga sarana membangun kesantunan dan profesionalitas dalam komunikasi digital.

Variasi dialek nikmat

Tabel 3. Data dan Faktor dalam Analisis Geografis dan Pekerjaan.

Kode data	Data	Faktor
D6	<i>timbang g kegawe kakean salon sek wenak...250 nego 083831257454</i>	Geografis dan usia
D7	<i>monggo yg minat speda kuno terawar penak normal jarak jauh ok lokasi Sidoarjo 088991147625</i>	Geografis dan pekerjaan

Pada kutipan data D6 tersebut, ditunjukkan bahwa penutur menawarkan barang dengan bahasa yang santai dan informal. Penutur juga menjelaskan kondisi barang yang masih layak pakai. Selain itu, penggunaan Bahasa Jawa menyesuaikan dengan wilayah penutur. Kata *wenak* merupakan kata yang berasal dari Bahasa Jawa yang berarti enak dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata *wenak* dimaknai sebagai kualitas rasa atau bentuk yang bagus terhadap barang yang dijual. Kata *wenak* juga digunakan untuk menunjukkan kualitas dari barang tersebut yang masih bagus dan layak untuk dipakai.

Dalam konteks ini, penggunaan kosakata *wenak* secara umum digunakan oleh masyarakat Surabaya. Namun, berdasarkan hasil wawancara, penutur yang menggunakan kata ini ternyata tidak hanya berasal dari Sidoarjo, tetapi juga memiliki pengalaman berkuliah di Surabaya. Penutur menyatakan bahwa penggunaan kata *wenak* merupakan kebiasaan yang terbawa dari lingkungan kerja atau pergaulan di Surabaya. Selain itu, penutur berusia 30-an berada pada tahap usia produktif dalam pengalaman berinteraksi sosial. Pada usia ini, penutur sering menggunakan kosakata *wenak* dengan teman sebaya atau usia dibawahnya. Kata *wenak* terjadi karena dipengaruhi oleh faktor usia penutur. Penggunaan kosakata dialek tersebut menunjukkan adanya variasi dialek karena dipengaruhi oleh faktor geografis dan usia penutur yang terbiasa menggunakan komunikasi informal. Kondisi ini menunjukkan bahwa penutur dipengaruhi oleh latar berbahasa terhadap pemilihan dialek karena penutur berinteraksi dengan pembeli yang berasal dari wilayah yang sama dan memiliki kebiasaan berbahasa yang serupa.

Sejalan dengan teori Sociolinguistik, dialek dapat mencerminkan kebiasaan berbahasa masyarakat pada wilayah tertentu (Chaer dan Agustina, 2014). Dengan demikian, data ini menguatkan temuan bahwa variasi bahasa dialek tersebut muncul sebagai cerminan penyesuaian bahasa penutur terhadap tuntutan profesinya.

Pada kutipan data D7 tersebut, kata *penak* dalam bahasa jawa memiliki makna yang sama dengan 'enak' atau 'nyaman' dalam bahasa indonesia. Penggunaan Kata *penak* secara umum ditemukan dalam penggunaan lisan masyarakat Jawa Tengah dalam wilayah tertentu dan

sering dipresentasikan secara langsung dalam tulisan di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tulis dalam komunikasi daring mencerminkan pengucapan lisan penuturnya.

Dalam konteks ini, penggunaan kosakata *penak* secara umum identik dengan bahasa khas wilayah Yogyakarta. Namun, berdasarkan hasil wawancara, penutur yang menggunakan kata ini ternyata tidak hanya berasal dari Sidoarjo, tetapi juga memiliki pengalaman bekerja atau beraktivitas di Yogyakarta. Penutur menyatakan bahwa penggunaan kata *penak* merupakan kebiasaan yang terbawa dari lingkungan kerja atau pergaulan di Yogyakarta. Penggunaan kosakata tersebut menunjukkan adanya variasi dialek karena dipengaruhi oleh faktor geografis dan pekerjaan penutur yang terbiasa menggunakan komunikasi informal. Kondisi ini menunjukkan bahwa penutur dipengaruhi oleh latar berbahasa terhadap pemilihan dialek karena penutur tidak berasal dari wilayah yang sama dan tidak memiliki kebiasaan berbahasa yang serupa.

Sejalan dengan teori Sociolinguistik, dialek dapat mencerminkan kebiasaan berbahasa masyarakat pada wilayah tertentu (Chaer dan Agustina, 2014). Dengan demikian, data ini menguatkan temuan bahwa variasi bahasa dialek tersebut muncul karena pemilihan kata dalam komunikasi digital dipengaruhi oleh faktor geografis yang berperan dalam mempererat hubungan penjual dan calon pembeli.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, didapatkan hasil diskusi penggunaan variasi bahasa dalam grup Facebook Jual Beli Apapun Sidoarjo menunjukkan adanya penggunaan variasi dialek dalam transaksi jual beli daring sebagai bentuk praktik kebahasaan yang berkaitan erat dengan faktor sosial dan geografis penutur. Variasi dialek yang muncul didominasi oleh kosakata bahasa Jawa khas wilayah Sidoarjo dan sekitarnya, seperti *dulur*, *lur*, *rek*, *suwon*, *matur suwon*, *wenak*, dan *penak*. Penggunaan kosakata tersebut menunjukkan adanya kecenderungan penutur untuk mempertahankan identitas kedaerahan dalam komunitas digital.

Secara sociolinguistik, variasi dialek yang ditemukan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor geografis, tetapi juga oleh usia, latar belakang pekerjaan, serta situasi komunikasi. Penutur dengan rentang usia berbeda menunjukkan variasi dialek berbeda, misalnya penggunaan *suwon* yang lebih santai dan *matur suwon* yang lebih sopan. Hal ini menunjukkan bahwa dialek tidak hanya berfungsi sebagai penanda wilayah, tetapi juga sebagai bentuk tingkat kesantunan dan citra sosial penutur dalam konteks transaksi daring. Selain itu, faktor pekerjaan sebagai pedagang turut memengaruhi pemilihan bahasa yang lebih persuasif dan komunikatif.

Dalam konteks jual beli daring, variasi dialek berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk membangun kedekatan emosional, menciptakan suasana akrab, serta memperlancar proses negosiasi antara penjual dan pembeli. Dialek menjadi sarana untuk mengurangi jarak sosial di ruang digital yang bersifat terbuka dan heterogen. Dengan demikian, penggunaan dialek dalam grup Facebook tersebut tidak dapat dipandang sebagai bentuk penyimpangan dari bahasa baku, melainkan sebagai bentuk adaptasi bahasa terhadap konteks sosial, budaya, dan teknologi yang melatarbelakanginya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk variasi dialek muncul pada penggunaan kosakata bahasa daerah khas Sidoarjo dalam interaksi jual beli daring. Hal ini disebabkan karena usia, pekerjaan, latar belakang geografis, dan budaya penutur yang sama, sehingga penutur membawa kebiasaan berbahasa daerah ke dalam bentuk praktik komunikasi daring sebagai identitas sosial dan kedekatan kultural. Bentuk variasi dialek yang ditemukan meliputi variasi sapaan (*dulur, lur, rek*), ungkapan terima kasih (*suwon, matursuwon*), serta penilaian kualitas barang (*wenak, penak*). Variasi tersebut termasuk dalam kategori regional yang dipengaruhi oleh latar belakang geografis penutur.

Dengan demikian, variasi dialek dalam transaksi jual beli daring di media sosial merupakan fenomena kebahasaan yang wajar dan fungsional dalam kajian sosiolinguistik. Bahasa dalam ruang digital tidak terlepas dari pengaruh latar sosial dan budayanya. Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial, khususnya grup jual beli lokal, menjadi ruang produktif bagi pemertahanan dialek sekaligus menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis, adaptif, dan kontekstual terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan komunikasi masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Afrilla, T., & Mulyatia, Y. (2023). Variasi bahasa dan fungsi ragam bahasa pada iklan 10.10 aplikasi belanja daring dalam perspektif sosiolinguistik. *Jurnal Genre*, 5(1), 74–83. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i1.7323>
- Anggara, P. P. (2024). Variasi bahasa idiolek pada tuturan konten kreator YouTube Ciduk Warrior: Kajian sosiolinguistik. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 17(1), 25–30.
- Ardhana, M. R., Ahmad, M. R., & Rijal, S. (2021). Penggunaan variasi bahasa di media sosial Twitter: Kajian sosiolinguistik. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v4i1.1444>

- Ayatrohaedi. (1983). *Dialektologi: Sebuah pengantar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Fretagrisah, M., & Purwanti. (2022). Variasi bahasa dalam penjualan online di grup Facebook BUSAM: Tinjauan sosiolinguistik. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(2), 618–657. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v6i2.5429>
- Halliday, M. A. K. (1992). *Bahasa, konteks, dan teks*. Gajah Mada University Press.
- Herdiana, M., Mulyani, S., & Susanti, S. (2023). Variasi bahasa dalam jual beli online marketplace Instagram (Pengembangan bahan ajar pembelajaran menulis iklan). *Jurnal Diksatrasia*, 7(2), 553–562. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v7i2.11319>
- Hikmat, A., & Solihati, N. (2013). *Bahasa Indonesia (untuk mahasiswa SI & pascasarjana, guru, dosen, praktisi, dan umum)*. PT Grasindo.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus linguistik* (Edisi ke-4). Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa tahapan, strategi, metode, dan tahapannya*. Rajawali Pers.
- Putri, A. D., & Saddhono, K. (2024). Analisis peristiwa sosiolinguistik dalam komentar platform Facebook vlogger asal Inggris Dale Philip. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 22–32. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i1.572>
- Rahmah, Y., Ediwarman, & Tisnasari, S. (2020). Register jual beli online pada grup Facebook Jual-Beli Apa Saja Daerah Cilegon Serang Banten. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 3(1), 628–635.
- Safitri, N., & Yuliyanto, A. (2021). Variasi bahasa dalam iklan provider By.U. *Jurnal Bapala*, 8(04), 88–98.
- Sahir, S. (2021). *Metodologi penelitian*. KBM Indonesia.
- Sari, D., Faizah, H., & Hermendra. (2022). Sarkasme dalam komentar netizen akun Instagram Minang Kocak. *JURNAL TUAH: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 4(1), 35–39.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sumarsono. (2007). *Sosiolinguistik*. Sabda dan Pustaka Belajar.
- Sumarsono. (2010). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Wahyuni, S. I., Muhyidin, A., & Rosidin, O. (2025). Ragam bahasa perdagangan daring pada TikTok Live produk pakaian wanita (Kajian sosiolinguistik). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(8.D), 158–172.